

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi dipakai dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi bisa terjadi apabila bertatap muka dengan orang lain baik di sengaja maupun yang tidak disengaja. Komunikasi terdiri dari verbal dan nonverbal, komunikasi yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat yaitu komunikasi verbal karena langsung menyampaikan isi pikiran atau menyampaikan suatu kata, biasanya hal ini terjadi apabila satu kelompok atau masyarakat berada pada satu tempat yang melekat dalam jiwa masyarakat itu sendiri sejak dari dulu yaitu pada pelaksanaan adat istiadat.

Adat istiadat merupakan suatu hal yang sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap suku-suku pasti memiliki berbagai jenis upacara adat sebagai perwujudan nilai-nilai budayanya. Suku bangsa tentu memiliki sistem tersendiri dalam melakukan upacara adat masing-masing. Dengan demikian sifatnya terbilang relatif. Secara tradisional upacara adat terkait dengan sistem

kepercayaan. Bila kepercayaan suatu kelompok masyarakat berubah, maka terjadi juga perubahan dalam substansi upacara adat.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam upacara adat, salah satunya upacara makan beradat dalam tata cara pernikahan Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal. Penyelenggaraan upacara makan beradat merupakan salah satu yang selalu dipakai oleh masyarakat Desa Bintuas.

Makan beradat adalah salah satu acara pada tata cara adat pernikahan desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal. Makan beradat dilakukan selesai akad nikah, sebelum pelaksanaan makan beradat masyarakat desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal berkumpul di rumah pengantin. Sesampai di rumah pengantin, ketua lembaga adat, alim ulama, kepala desa, dan masyarakat setempat duduk melingkar di rumah pengantin. Pemulaan kata dibuka oleh ketua lembaga adat, yang dipersilakan oleh buya (Paman) si pengantin wanita. Ketua lembaga adat menyampaikan apa maksud dari kedatangan mereka sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dikampung tersebut. Seperti : *“Tarimpin dari ninik mamak yang dibukakan pintu, ala duduk gami ala tabantangkan lapik, dan bagitu juo sebagai datang kehormatan, balun adat nan bapake. Ala dijanjiken pulo kapado kami teriring salam kepado sirih jo gambih, sarato rokok nan sabatang, sirih tu lah gami cabik, pinang lah gami gotok, jo rokok to lah gami isok. Dalam keadaan duduk gito ko, duduk nan malimpa la sampe kalua, bisa juo dikatoken duduk kito ko duduk lapang duduk banyak”*

Kata-kata yang disampaikan oleh ketua lembaga adat berisi tentang acara makan beradat tersebut. Acara makan beradat ini selalu dijalankan apabila

pengantin barolek (pesta). Setiap proses upacara makan beradat ini harus memotong kambing atau domba minimal satu ekor. jika tidak memotong kambing atau domba maka pengantin tidak dibolehkan memakai pakaian adat, Karena ini sudah menjadi keharusan yang dijalankan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Setiap suku sudah pasti memiliki proses yang berbeda dalam menjalankannya. Proses upacara makan beradat masih dijalankan dan dipertahankan sampai sekarang. Dalam setiap menjalankan upacara makan beradat tersebut tentu memiliki kesantunan berbahasa yang harus di perhatikan karena hal tersebut merupakan keharusan yang harus dijalankan.

Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan desa Bintuas Kec. Natal. Kab. Mandailing Natal dapat dilihat dari prinsip kesantunan dan skala kesantunan Geoffrey Leech. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permupakatan dan maksim simpati. Skala kesantunan Geoffrey Leech yaitu skala kerugian dan keuntungan, skala plihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan dan skala jarak sosial.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda tatacara berbahasa. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan oleh masyarakat demi kelancaran dan meningkatkan sifat kesantunan. Karena

kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2) kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika.

Tujuan dari kesantunan berbahasa yaitu membuat suasana berinteraksi menyenangkan dan mengatur serangkaian hal yaitu: apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu, ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu, kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan, bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara, bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara dan kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Dalam pelaksanaan upacara makan beradat dilaksanakan secara sakral, umum serta menggunakan bahasa yang lugas, lembut dan formal. Walaupun demikian kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apakah bahasa yang mereka ujarkan pada acara makan beradat sudah dikatakan santun, baik dalam sikap maupun dalam berinteraksi dengan sesama.

Mayoritas masyarakat banyak yang tidak mengetahui apakah ujaran-ujaran yang disampaikan dikatakan santun, dan jika santun apa wadah pengukur kesantunan yang diujarkan. Ketidaktahuan masyarakat mengenai bahasa yang mereka ujarkan menjadi pengaruh buruk bagi generasi penerusnya

Masyarakat harus mengetahui apa wadah dari ujaran-ujaran yang disampaikan agar generasi penerus kedepannya bisa mengetahui makna dari ucapan yang dilaksanakan pada acara makan beradat. Jika masyarakat dan penerusnya mengetahui makna atau maksud disetiap ujaran maka pengetahuan

masyarakat akan bertambah. Hal demikian yang menyebabkan mengapa peneliti tertarik meneliti upacara makan beradat dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa ujaran-ujaran yang disampaikan bukan hanya memakai makna atau arti tentang makan beradat tersebut, tapi juga memakai prinsip-prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Dengan adanya penelitian ini maka masyarakat mengetahui bahwa ujaran dan bahasa yang disampaikan tergolong kedalam prinsip-prinsip kesantunan dan skala kesantunan sehingga bisa menambah pengetahuan masyarakat itu sendiri.

Dari pemaparan diatas hal ini sejalan dengan penelitian Nurrahmadani Shahpitri di Universitas Sumatera Utara mengenai “Kesantunan Bahasa dalam Pantun Merisik pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Kajian Pragmatik”. dari penelitian Nurrahmadani Shahpitri hanya meneliti untuk menjelaskan skala kesantunan yang terdapat pada pantun Melayu, dan kaitan antara skala kesantunan dengan pantun Merisik pada upacara perkawinan masyarakat Melayu. Hasil dari penelitian ini yaitu mempermudah mengartikan sebuah percakapan dalam bentuk pantun yang ada pada upacara merisik masyarakat Melayu.

Selain dari penelitian Nurrahmadani Shahpitri hal ini juga sejalan dengan penelitian Mikawati Indryani Hutabarat di Universitas Negeri Medan mengenai “Kesantunan Berbahasa dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba Kajian Pragmatik” Mikawati Indryani Hutabarat meneliti bagaimana pembentukan kesantunan berbahasa masing-masing unsur dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian yang diperoleh oleh Mikawati Indryani Hutabarat bahwa kesantunan berbahasa dalam upacara

perkawinan masyarakat Batak Toba berbeda dengan kesantunan berbahasa yang digunakan masing-masing unsur di luar acara perkawinan. Beranjak dari penelitian Nurrahmadani Shahpitri dan Mikawati Indryani Hutabarat maka peneliti tertarik meneliti bagaimana tingkat kesantunan desa Bintuas pada proses upacara makan beradat dilihat dari segi prinsip kesantunan dan skala kesantunan.

Dari pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian “Kesantunan Berbahasa Pada Proses Upacara Makan Beradat dalam Pernikahan di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal (Kajian Pragmatik)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa apa saja yang dipakai pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal.
- 2) Skala kesantunan berbahasa apa saja yang dipakai pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah-masalah yang ada dibatasi agar penelitian ini lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

- 1) Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal. (Kajian Pragmatik)
- 2) Skala kesantunan pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal. (Kajian Pragmatik)

1.4 Rumusan Masalah

Adapun hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

- 1) Bagaimanakah pemakaian prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal.?
- 2) Bagaimanakah pemakaian skala kesantunan pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal.?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu

- 1) Untuk mengetahui prinsip-prinsip kesantunan apa saja yang dipakai pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal.
- 2) Untuk mengetahui skala kesantunan apa saja yang dipakai pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di Desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi baik para pembaca tentang pemakaian kesantunan berbahasa, khususnya pada kesantunan berbahasa pada proses upacara makan beradat dalam pernikahan di desa Bintuas Kec. Natal Kab. Mandailing Natal.
- 2) Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada lapisan masyarakat sekaligus menjadi bahan perbandingan atau pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam hal kesantunan berbahasa.